BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang universal, merangkul semua aspek kehidupan, begitu pula cara menyebarkan ajaran atau pesan-pesan Islam yang biasa dikenal dengan istilah Dakwah. Kegiatan dakwah sudah ada sejak manusia diberikan tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan oleh manusia di muka bumi ini. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan keadaan seluruh alam raya termasuk didalamnya adalah manusia. Namun pemahan terhadap dakwah masih memliki penyempitan makna di sebagian kalangan masyarakat, bahwa dakwah sama dengan ceramah (*tabligh atau khitabah*), yaitu proses atau kegiatan penyampaian pesan secara lisan dari *Da'i* kepada *Mad'u* melalui mimbar atau di acara pengajian-pengajian Islam. Padahal dakwah dapat dikembangkan dengan berbagai media sesuai dengan perkembangan zaman.

Di umur dakwah yang tidak lagi muda, dakwah telah melalalui berbagai perubahan metode dan strategi yang dilakukan dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sebagai sasaran dakwah. Contohnya, Nabi Muhammad berdakwah diawali dengan sembunyi-sembunyi kemudian baru dengan terang-terangan, untuk penyebaran Islam di Indonesia para Wali menggunakan berbagai media, seperti tembang, wayang, syair, cerita, dan lain sebagainya. Hal tersebut digunakan untuk

mencapai efektifitas pesan dakwah.

Pesan dakwah dapat disampaikan melalui media lisan, tulisan, visual, audio, ataupun keteladanan. Enjang As menyebutkan bahwa banyak pelaku dakwah yang nampaknya masih banyak yang belum memahami strategi, metode, bahkan mngenai hakikat dakwah itu. Sehingga aktivitas dakwahnya hanya menekankan pada aspek mobilitas saja, dan tidak sampai pada peningkatan pemahaman mengenai ajaran Islam yang menyentuh dimensi hidup dan kehidupan manusia.

Menjadi sebuah tuntutan bahwa dakwah harus bergerak dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, menyesuaikan kondisi dan situasi yang berjalan. Dakwah harus menempuh cara dan strategi yang lentur, kreatif, dan bijak. Karena Masyarakat sebagai sasaran dakwah bukan masyarakat yang vakum tetapi senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman dengan segala tuntutan dan konsekuensinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Seorang pendakwah harus dapat memilih media yang tepat dan sesuai dengan kempampuan atau kapabilitasnya agar pesan dakwah dapat tersampaikan kepada *Mad'u* . Media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah. Di era perkembangan tekhnologi dan informasi

dimana arus globalisasi menawarkan kesenangan dan hiburan, *da'wah* harus dikemas sedemikian menarik.

Diperlukan pola-pola penyampaian dakwah Islam yang tidak lagi menuntut kehadiran masyarakat secara langsung. Salahsatu solusinya, dakwah disampaikan melalui bantuan media. Medialah yang akan menghantarkan pesan-pesan hingga menyentuh para jama'ah dalam beragam nuansa dan suasana. Masa kini menuntut untuk adanya para juru dakwah yang akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi sekaligus memahami teknik dan strategi pemanfaatan media.

Selain memiliki pengetahuan yang mapan tentang ajaran agama yang akan menjadi substansi pesan-pesan komunikasi yang disampaikannya, mereka juga dituntut memahami berbagai pendekatan dan strategi peggunaan media. Karena dakwah saat ini tidak hanya membutuhkan juru-juru bicara yang hanya menguasai medan secara lisan, atau para orator yang nyaring di atas mimbar, melainkan para penulis, novelis, artis, dan aktor, presenter, sutradara dan penyusun skenario, serta para perancang perekaya media lainnya untuk berperan sebagai penyalur pesan-pesan agama.[1]

Salahsatu media yang dapat digunakan oleh Da'i adalah film. Film merupakan sebuah media komunikasi yang menggabungkan aspek pendengaran

[1] Asep saipul muhtadi, komunikasi dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 5-6

dan penglihatan atau biasa disebut audio-visual dengan mengungkapkan realita sosial dimana film itu terjadi. Melalui film, pesan dakwah dapat dikemas semenarik mungkin dalam dialog dan peragaan.

Salahsatu film yang mengandung pesan-pesan Film '*Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta'* . Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini mengangkat sosok Raja Mataram yang gigih, pemberani, dan tegas tanpa kompromi dalam menghadapi penjajah. [2] Film drama biopik kolosal sejarah ini mengangkat kehidupan dan perjuangan Sultan Agung, Raja Mataram pada abad ke-17 yang mengabdikan hidupnya melindungi rakyat dari penjajahan bangsa-bangsa asing. [3]

Sultan Agung yang memiliki nama asli Raden Mas Rangsang, pada umur 10 tahun dikirim oleh orang tuanya ke padepokan untuk belajar ilmu agama kepada Ki Jejer yang merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Setelah ayahnya, Panembahan Hanyokrowati meninggal, Raden Mas Rangsang yang masih remaja menggantikannya dan diberi gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma. Ia diberikan tanggung jawab yang tidak mudah, karena harus menyatukan adipati-adipati di tanah Jawa yang tercerai berai oleh politik VOC yang dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen, di bawah panji Mataram.

[2] http://www.herworld.co.id/article/2018/8/10186-Review-Film-Sultan-Agung-Tahta-Perjuangan-Cinta , diakses pada 12:23 15 Februari 2019

[3] http://www.herworld.co.id/article/2018/8/10154-Semangat-Pahlawan-Kemerdekaan-di-Film-Sultan-Agung, diakses pada 12:26 15 Februari 2019

Ketika Ia harus naik tahkta menjadi Raja, awalnya Ia sempat menolak karena cita-citanya adalah menjadi seorang ulama. Dan ketika Ia mencurahkan keinginannya kepada sang guru Ki Jejer, Ki Jejer memberikan sebuah surat dari Sunan Kalijaga tentang sosok “Kesatria yang berhati Brahmana” yang artinya Raja yang berhati Ulama. Ki Jejer sebagai gurunya yakin bahwa Sultan Agung atau yang saat itu biasa dipanggil Raden Mas Rangsang merupakan sosok yang dimaksud oleh Sunan Kalijaga.

Banyak pesan dakwah yang diambil dari film ini melalui dialog, adegan, serta alur cerita yang disajikan. Mulai dari kehidupan masa remajanya di padepokan dan aktifitas belajarnya bersama Ki Jejer, saat menjadi Raja mataram, dan semangatnya menyatukan rakyat untuk melawan VOC penjajah dari Belanda. Hingga akhir cerita film ini menggambarkan semangat Sultan Agung dalam mengajarkan ilmu dan agama, dengan menghidupkan kembali aktifitas belajar di padepokan yang sempat vakum, dimana tempat dulu Ia berguru kepada Ki Jejer dan kemudian Ia berjanji akan secara langsung menjadi pengajar.

Sebagai media komunikasi massa, film dapat memainkan peran dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan baik yang disampaikan secara eksplisit maupun impilisit. Film telah merebut perhatian masyarakat. Lebih-lebih setelah berkembangnya teknologi komunikasi massa yang dapat memberikan kontribusi

bagi berkembangnya dunia perfilman.[4]

Berkaitan dengan film yang sarat akan simbol dan tanda, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah aspek semiotikanya. Semiotika sangat membantu untuk menelaah secara mendalam suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna di dalamnya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.[5] Sistem semiotika yang lebih lebih penting lagi dalam film adalah digunakanya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.[6]

Tanda-tanda yang terdapat dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat tekstual atau visual saja. Jalinan tanda dalam film terasa lebih kompleks karena pada waktu yang hampir bersamaan sangat mungkin berbagai tanda muncul sekaligus, seperti visual, audio, dan teks.[7] Begitu pula dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film Sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta.

Salahsatu terori semiotika adalah semiotika Roland Barthes, teori ini digunakan untuk mencari makna denotasi sebagai pemaknaan tahap pertama,

---

[4] Ibid, hlm. 112
[5] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2013),hal.15
[6] Ibid, hlm. 128.
[7] Sri Wahyuningsih, *"Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Ayat-ayat Cinta",* Jurnal KARSA, Vol. 21 No. 2, Madura: Universitas Trunojoyo,2013, hlm. 317

konotasi sebagai pemaknaan tahap kedua, dan pada tahapan kedua tersebut, konotasi identik dengan apa yang disebut Barthes sebagai mitos. Menurut Barthes, peran pembaca (*the reader*) sangatlah penting dalam memaknai suatu tanda. Melalui tahap pemaknaan tersebut, peneliti mengupas pesan-pesan bernilai dakwah dari Film Sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta. Hal tersebut yang mendasari penelitian tentang **"Analisis Semiotika Isi Pesan Dakwah dalam Film Sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna Denotasi dalam Film Sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta?
2. Bagaimana makna Konotasi dalam Film Sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta?
3. Bagaimana makna Mitos dalam Film Sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna Denotasi yang disampaikan dalam Film Sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta .
2. Untuk mengetahui makna Konotasi yang terdapat dalam Film Sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Untuk mengetahui makna Mitos yang disampaikan dalam Film Sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi khususnya yang berhubungan dengan media massa. Terkhusus dalam film sebagai media penyampaian pesan yang mengandung nilai-nilai Islam. Serta diharapkan dapat menjadi sumbangan pustaka bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam yang akan melakukan peneltian dengan objek yang serupa.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis, Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pelaku dakwah secara khusus dan umat Islam pada umunya tentang bagaimana film mempresentasikan sesuatu. Sebagaimana objek penelitian yang mempresentasikan pesan-pesan dakwah melalui film yang mengandung nilai sejarah, budaya, dan agama yang dibalut dengan alur cerita yang menarik.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi

a) Mega Dewi (2017) Jurusan Komunikai Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Analisis Semiotika Isi Pesan Dakwah Dalam Film

Ada Surga Di Rumahmu". Skripsi ini menggunakan merode analisis isi kualitatif-deskriptif. Kesimpulannya adalah pesan-pesan yang terdapat dalam film ini bisa juga dimaknai dengan meneliti menggunakan metode Roland Barthes, karena makna dari pesan bisa diartikan dan dipahami melalui pergerakan tubuh, sikap, emosi dan perilaku lainnya.

b) Risriyanti (2016) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islaminstitut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul "Pesan Dakwah Dalam Film "Assalamualaikum Beijing"(Analisis Semiotika Roland Barthes)". Penelitian ini menggunkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pesan dakwah yang terjadi antar tokoh dalam film. Banyak adegan yang jelas menunjukan pesan dakwah terutama tentang beda keyakinan. juga terdapat Pesan dakwah dalam film tersebut antara lain pesan Aqidah, Akhlak, dan Syariat.

c) Yeni Nuraeni (2016) Jurusan Komunikai Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "*Pesan Dakwah dalam Film 7 Petala Cinta".* Penelitian ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes yaitu mengungkap makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda yang bersifat deskriptif Hasil penelitian menunjukkan makna denotasi dari film 7 Petala Cinta yaitu potret wanita yang sabar ketika mendapat ujian jodoh. Dan seorang yang berusaha bertaubat. Makna Konotasi dalam film ini adalah kesabaran dan perjuangan. Sedangkan makna mitos dalam film ini adalah setiap perjuangan pasti terdapat ujian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

2. Jurnal

a) Yoyon Mudjiono (2011) Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, April 2011, ISSN: 2088-981X, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Kajian Semiotika dalam Film". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Film berdasarkan kajian semiotik sangatlah urgen dan menarik, karena perkembangan dan pertumbuhan film begitu pesat dan mampu menggerakkan khalayak sebagai penonton. Hasil kajian akan dijadikan dasar penilaian apakah film tersebut layak ditonton atau sebaliknya. Suatu film sebaiknya dinilai dari segi artistic bukan secara rasional saja, sebab jika hanya dinilai secara rasional, sebuah film artistic boleh jadi tidak berharga karena tidak mempunyai maksud dan makna tertentu.

b) Sri Wahyuningsih (2013) KARSA, Vol. 21 No. 2, Desember 2013, DOI: http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v21i2.524, Universitas Trunojoyo Madura dengan judul "Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta"*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Ayat-Ayat Cinta* merupakan film yang merepresentasikan pesan-pesan dakwah, baik pesan verbal maupun pesan nonverbal. Pesan-pesan dakwah verbal ada yang bersifat mengajak, seperti anjuran menikah, menjunjung tinggi perempuan, dan berperilaku adil dalam berpoligami, hubungan sesama Muslim. Ada yang bersifat melarang, seperti dilarang bersentuhan dengan yang bukan mahramnya. Demikian juga,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

pesan-pesan dakwah nonverbal ada yang bersifat mengajak, seperti menjaga pandangan untuk menghindari zina mata dan mengerjakan shalat sebagai media komunikasi spiritual, dan ada yang bersifat melarang, seperti *aurat* laki- laki.

c) Kinung Nuril Hidayah (2015), Commonline Departemen Komunikasi| Vol. 4/ No. 1, ISSN Vol. 4 / No. 1 / Published : 2015-01 TOC : 16, and page :183 – 196, Universitas Airlangga Surbaya, dengan judul "Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film *Sang Murabbi"* Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis semiotik. Kesimpulan dari penelitian ini adala representasi nilai-nilai Islam yang terdiri dari nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah dan nilai akhlak yang direpresentasikan sebagai sebuah identitas yang dimunculkan dalam pakaian, atribut serta prilaku keseharian.

F. Kerangka Pemikiran

Semiotika diartikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.[8]

Berbicara analisis semiotika tentunya kita tidak akan lepas dari tokoh yang bernama Roland Bathers karena tokoh ini sangat berpengaruh dalam studi semiotika. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan

[8] Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Jogjakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta, 2003), hlm. 3

tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification). S*ignifikasi dua tahap atau dua tahanan pertandaan *(Two order of signification)* Barthes terdiri dari Signifikasi tahap pertama (*first order of signification)* yang disebut dengan denotasi, dan signifikasi tahap kedua (*second order of significatio)* yang disebut konotasi.

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksterna. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi ialah kata yang digunakan Barthes untuk menjelaskan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan yang terjadi ketika gambar bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.[9]

Peta Tanda Roland Barthes

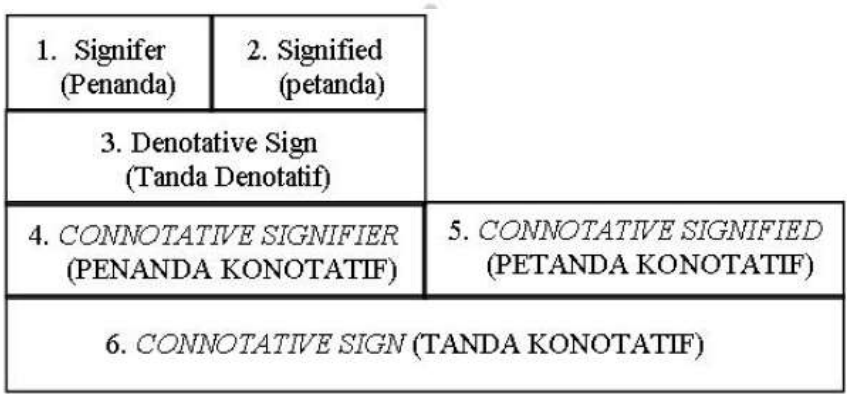

Gambar 1 Peta Tanda Roland Barthes

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi

[9] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm.128

keberadaannya. Penanda konotasi bermuara pada pembongkaran sebuah ideologi atau mitos yang terjadi pada masyarakat pada periode tertentu. Karenanya, setiap teks yang lahir dalam berbagai medium pesan termasuk film merupakan sebuah proses interpretasi dalam membuat film.[10]

Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki pertanda kedua dan membentuk tanda baru yang memiliki makna suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.[11]

Pesan adalah seperangkat simbol verbal dan atau pun non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi. Dalam teori komunikasi, pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam suatu proses komunikasi. Pesan juga disebut dengan message, content, atau informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka atau dengan menggunakan sarana media.[12]

Onong Effendy , menyatakan bahwa pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan

[10] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 69
[11] Ibid, hlm.73
[12] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 97.

menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain.[13]

Menurut Mahfudz, dakwah merupakan suatu usaha untuk menyadarkan manusia terhadap kebaikan, mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan yang *munkar* dengan tujuan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat Dakwah dapat dikategorisasikan dalam empat bentuk yaitu: Tabligh, Irsyad, Tadbir ,dan Tathwir.[14]

M. Arifin dakwah adalah kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian , kesadaran , sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur – unsur paksaan.[15]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pesan dakwah adalah materi yang disampaikan oleh komunikator sebagai subjek dakwah kepada komunikan atau objek dakwah yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara umum pesan dakwah dibagi menjadi empat pokok, yaitu Akidah; Syari'at; Muamalah; dan Akhlak. Akidah merupakan ajaran Islam yang

---

[13] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1989), hlm.224

[14] Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah (Kajian Filosofis dan Praktis), (*Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 53.

[15] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 15

berhubungan dengan keyakinan sesorang atau segala sesuatu yang harus diimani menurut Al-Qur'an dan Shunnah. Muamalah merupakan ajaran Islam yang meliputi berbagai aturan sosial kemasyarakatan dalam dilihat dari berbagai aspek. Sedangkan, akhlak merupakan ajaran Islam yang berkaitan dengan aturan tingkah laku manusia, pada posisinya sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan salahsatu usnsur dari alam.

Pesan dakwah dapat tersampaikan jika melalui sebuah media. Media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mendefinisikan media sebagai alat penghubung pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan washilah atau dalam bentuk jamak, wasail yang berarti alat atau perantara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Salahsatu media dakwah yang dinilai efektif adalah film, Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.[16]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa: "Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-

[16] Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit*, hlm.134

dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita *seluloid*, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya".[17]

Film merupakan media yang begitu pas dalam memberikan influence bagi masyarakat umum. Sejarah mencatat, media dakwah melalui seni dan budaya sangat efektif dan terasa signifikan dalam hal penerapan ideologi Islam. Penonton film seringkali terpengaruh dan cenderung mengikuti seperti halnya peran yang ada pada film tersebut. Hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman.[18]

Sebagai media dakwah, film memiliki kelebihan dibandingkan media lainnya, sehingga film menjadi salahsatu media dakwah yang efektif. Melalui sebuah film, pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton sebagai *mad'u* dengan cara yang halus dan menyentuh relung hati. Sebagaimana ajaran Allah SWT, dimana pesan hendaknya dikomunikasikan secara *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[17] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 569.
[18] Alamsyah, *"Perspektif Dakwah Melalui Film"*, Jurnal Dakwah Tabligh UIN Alauddin Makassar, Vol. 13, No. 1, 2012. Hlm. 199

hati.[19]

Sesuai dengan alur pikir penelitian, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tanda-tanda yang mengacu pada indikator pesan dakwah dalam setiap adegan dan dialog.
2. Dipisahkan berdasarkan penanda dan petanda kemudian diuraikan berdasarkan strukturnya
3. Menganalisa tanda tersebut untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos
4. Menguraikan pesan dakwah yang terkandung dalam film sultan agung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[19] Widjaja, *Ilmu Komunikasi dan Pengantar Studi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm.79

Bagan Kerangka Pemikiran:

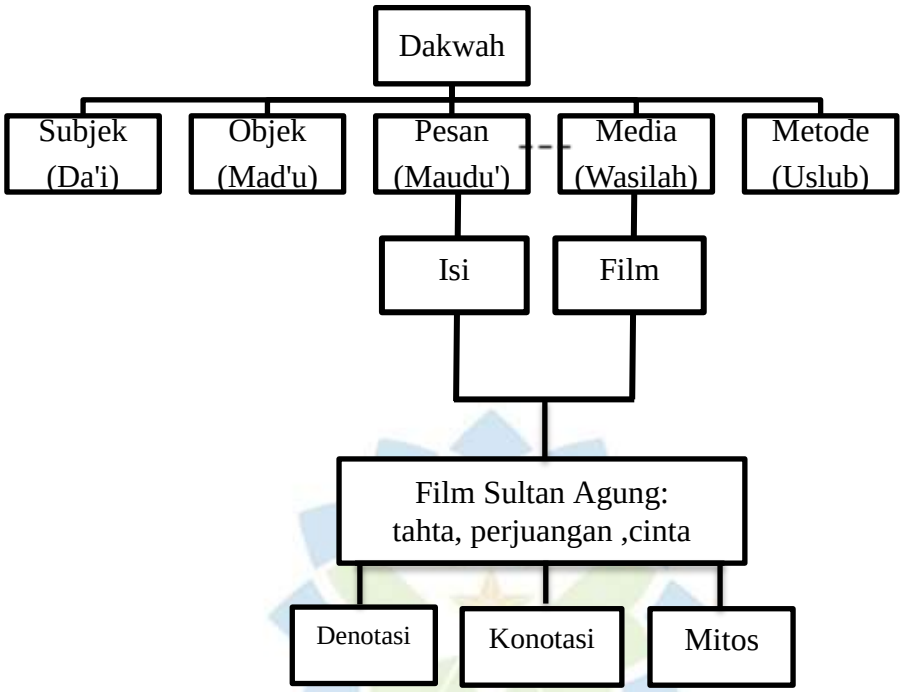

Gambar 2 Kerangka Pemikiran

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yg akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel (bagi penelitian kuantitatif), jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.[20]

1. Lokasi Penelitian (Objek).

Penelitian ini akan dilakukan pada film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta yang dapat diakses gratis secara resmi melalui aplikasi iFlix atau diunduh melalui internet. Adapun alasan menjadikan film tersebut sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut:

[20] Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Panduan Penyusunan Skripsi*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2004) hlm. 92

a) Objek penelitian mudah ditemukan, dijangkau, dan berbentuk objek yang tidak terbatas tempat sehingga memudahkan penulis dalam pengumpulan data;

b) Objek penelitian merupakan film yang mampu mengemas pesan-pesan dakwah dalam setiap adegan dan dialognya dengan memadukan unsur budaya, agama, dan drama. Selain itu, didalamnya juga terdapat beberapa adegan yang menunjukkan metode dakwah.

c) Film merupakan salahsatu kajian dalam jurusan Komunikasi Penyiaran Islam sebagai salahsatu media untuk melakukan dakwah.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang memaparkan suatu peristiwa atau situasi tertentu. Penulis mendeskripsikan secara faktual, dalam proses penelitiannya penulis lebih menitikberatkan pada analisis pesan dakwah yang terdapat dalam film sultan agung dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data-data yang berupa penjelasan deskriptif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan, walaupun tidak jelas batas-batasnya.[21]

[21] Burhan *Bungin, Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 124.

Sedangkan jenis data dalam penelitian ini berbentuk tiga pertanyaan sebagai berikut:

a. Bagaimana makna Denotasi dalam Film Sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta?
b. Bagaimana makna Konotasi dalam Film Sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta?
c. Bagaimana makna Mitos dalam Film Sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta?

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek (sumber) dari mana data diperoleh, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah sumber data yang menjadi rujukan utama, yaitu film sultan agung: Tahta, Perjuangan, Cinta dalam bentuk file.
b. Data sekundernya ialah sumber data pelengkap untuk data yang sudah ada. Sumber sekunder penelitian ini meliputi resensi, artikel, komentar atau respon penonton, yang diakses melalui blog, website, dan instagram.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca, mencatat dan mengolah serta data pustaka.[22]

a) Membaca.

Membaca mengandung beberapa pengertian yaitu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis baik dengan melisankan atau hanya dalam hati, mengeja

[22] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3.

atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui; meramalkan, menduga; memperhitungkan; memahami. Pengertian membaca tidak hanya ditujukan kepada objek berupa tulisan, namun dapat diartikan sesuai dengan konteks yang dimaksudkan. Membaca dalam artian mengucapkan misalnya membaca mantra atau do'a, membaca dalam arti mengetahui atau meramalkan misalnya membaca garis-garis tangan, dan membaca dalam arti memperhitungkan misalnya seorang pemain yang baik harus pandai membaca permainan lawan. [23]

Adapun yang dimaksud membaca dalam penelitian ini adalah mengetahui dan memahami adegan dari segi dialog dan visual yang mengandung pesan dakwah pada film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta* baik yang tersirat maupun terlihat secara jelas..

b) Mencatat.

Mencatat memiliki beberapa pengertian yaitu menulis sesuatu untuk peringatan dalam suatu buku, menulis apa yang ditulis atau diucapkan orang lain, bisa juga disebut dengan menyalin, memasukkan ke dalam buku (daftar); mendaftar, memperoleh atau mencapai (hasil, kemenangan, rekor), memasukan atau merekam suara atau ujaran ke dalam pita rekaman.[24]

Mencatat dalam penelitian ini dilakuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan cara melakukan transkip atau menyalin percakapan para

[23] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.72
[24] Ibid, hlm. 174

pemeran film dalam bentuk tulisan yang disertai dengan tangkapan layar (*screen shoot)* pada adegan tertentu sebagai bentuk catatan gambar dan visualisasi adegan dalam film. Secara khusus, pencatatan dilakukan untuk mengumpulkan dialog dan adegan yang mengandung pesan dakwah dan disusun secara berurutan sesuai dengan rentetan waktu pada film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta.

c) Mengolah

Mengolah adalah mengerjakan atau mengusahakan sesuatu barang dan sebagainya supaya menjadi lain atau menjadi lebih sempurna. Mengolah dapat juga diartikan sebagai cara melakukan sesuatu.[25]

Adapun mengolah dalam penelitian ini adalah menganalisis adegan yang telah dikumpulkan dan tercatat mengandung pesan dakwah dari segi dialog dan visual dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mendapatkan uraian makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

d) Kepustakaan

Kepustakaan adalah daftar kitab yang dipakai sebagai sumber acuan untuk mengarang dan sebagainya atau disebut dengan bibliografi. Kepustkaan mencakup semua buku, karangan, dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala, atau kejadian[26]. Adapun kepustakaan dalam penelitian ini menggunakan buku, penelitian-penelitian sebelumnya (skripsi dan jurnal), dan referensi dari internet

[25] Ibid, hlm. 701.
[26] Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KBBI Daring, (*https://kbbi.kemdikbud.go.id/), 2016

yang berhubungan dengan film, semiotika, dakwah, serta ajaran-ajaran Islam yang menjadi konten dalam film yang dieliti.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disusun. Analisis data juga dilakukan untuk menemukan makna dari data-data yang telah ditemukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengumpulkan dan menyusun data yang dibutuhkan yaitu adegan-adegan pada film sultan Agung: tahta, perjuangan, cinta yang mengandung pesan dakwah.
b. Melakukan penafsiran dan menganalisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan tahapan sebagai berikut:

Analisis tahap pertama dilakukan seperti pada tabel berikut ini:

Visual	• Gambar berupa *Screen shoot* atau tangkapan layar adegan dalam film
Dialog	• Transkip percakapan • Terjemah percakapan

Selanjutnya penulis akan menganalisis tanda ke dalam pemaknaan tahap pertama yaitu denotasi atau pemaknaan nyata yang terdapat dalam gambar dan dialog. Tahap kedua, konotasi atau makna yang terdapat dibalik gambar sesuai

dengan pesan dakwah yang ingin disampaikan dalam film, dan selanjutnya adalah mitos sebagai tahap pemaknaan terhadap keyakinan dan ideologi pada suatu kelompok.

c. Menarik kesimpulan dari hasil analisis-analisis data.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG